

Menangis Menurut Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Yuni Fitri Yasni

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: fitriyasniyuni@gmail.com

Inong Satriadi *)

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: inongsatriadi@iainbatusangkar.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: *The main problem in this paper is to see the many verses of the Qur'an talking about crying, making it difficult for people to distinguish where crying is recommended and crying is forbidden by the Prophet Muhammad Saw. The purpose of this study is: (1) to describe and analyze the prohibited form of crying, (2) To describe and analyze the recommended form of crying and (3) To describe and analyze the benefits of crying. The type of research that the author uses is library research with the thematic interpretation or Maudhu'i analysis method. The primary source of data in this study is Ahmad Mustafa al-Maraghi's Tafsir al-Maraghi, especially verses from the Qur'an and history related to crying. From the research that the author conducted, it can be concluded that the prohibited form of crying is pretending. Meanwhile, the recommended forms of crying are: (1) crying with emotion for the truth of the Qur'an, (2) crying, (3) crying for sincerity and, (4) crying regret for mistakes made (related to crying on the day of judgment). Then the benefits of crying are: (1) it can increase the solemnity, and (2) it is promised enjoyment by Allah Swt.*

Abstrak: Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah melihat banyaknya ayat al-Qur'an berbicara mengenai menangis, sehingga membuat masyarakat sulit buat bedakan mana menangis dianjurkan serta menangis dilarang Rasulullah Saw. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk menangis yang dilarang, (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk menangis yang dianjurkan dan (3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisa manfaat menangis. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis Tafsir Tematik atau *Maudhu'i*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsir al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, khususnya ayat al-Qur'an serta riwayat berkaitan dengan *menangis*. Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk menangis yang dilarang adalah menangis berpura-pura. Sedangkan bentuk menangis yang dianjurkan yaitu: (1) menangis terharu atas kebenaran al-Qur'an, (2) menangis ketulusan dan, (3) menangis penyesalan atas kesalahan yang dilakukan (terkait menangis pada hari kiamat). Kemudian manfaat menangis yaitu: (1) dapat meningkatkan kekhayusan, dan (2) dijanjikan kenikmatan oleh Allah Swt.

Kata Kunci: Menangis, Tafsir, dan al-Maraghi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada semua umat muslim hingga hari akhir. Al-Qur'an adalah sumber agama islam, semakin seseorang mendalami untuk mempelajarinya maka semakin banyak seseorang tersebut mendapatkan hikmah dan pelajaran dalam Al-Qur'an tersebut. pengkajian tentang Al-Qur'an akan menghasilkan sebuah keputusan bahwasanya Al-Qur'an mempunyai keistimewaan pada topik pembahasannya serta tidak akan selesai untuk dikaji serta Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam, yang pembahasannya tidak hanya terkhususkan pada masalah agama, moral serta spritual saja, seperti dalam hal akidah, ibadah dan akhlak melaikan meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. (Mardan, 2010, p. 1)

Dalam kehidupannya selaku makhluk sosial pada dasarnya manusia menjalin interaksi antara seseorang dengan yang lainnya. Ekspresi itu bisa berbentuk dari berubahnya bentuk wajah, bunyi suara, gerak gerik fisik,serta berbagai perumpamaan yang lain. Perubahan tersebut cepat dialami oleh orang yang merasakannya dan juga bisa diketahui oleh seseorang yang melihatnya, apalagi ketika seseorang yang mempunyai ketajaman yangamat tajam. (Hude, 2006, p. 14)

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang membimbing serta memberikan penjelasan kepada umatnya agar memperbanyak menangis serta sedikit tertawa, sebagaimana yangdijelaskan oleh Allah Swt dalam

surahal-Taubah [9]: 82, sebagai berikut:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

“Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”. (QS. al-Taubah [9]:82)

Menangis merupakan sebuah bukti yang memperlihatkan akan ketaqwaan, kesucian hati, kemuliaan jiwa serta kehalusan perasaan seseorang. Menangis kerana Allah Swt dalam kesendirian merupakan cerminan dari sebuah keimanan, karena menangis tersebut tidak bisa untuk dikarang-karang sebab mata, airnya adalah iman yang ada dalam hati. Seseorang dalam kehidupannya pernah mengalami menangis yang disertai oleh tetesan air mata, apakah itu merupakan air mata bahagia, khawatir yang diikuti oleh isakan, jeritan atau bahkan hanya sekedar segukan. (Muhyiddin, 2008, p. 17)

Menurut Bahasa Arab asal kata menangis dari kata بكي-بيك (Munawwir, 1994, p. 359), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menangis berasal dari kata *tangis* yang berarti ungkapan perasaan karena sedih, kecewa,menyesal, terharu dan lainnya yangdisertai dengan mencururkan air mataserta mengeluarkan suara dengan tersedu-sedu daan lainnya. (Salim, 2002, p. 1538)

Sedangkan lafal *menangis* ialah melahirkan perasaan sedih, kecewa, menyesal dan lainnya yang disertai denga mencururkan air mata dan mengeluarkan suara. Dalam ungkapan

lain, menangis ialah mengungkapkan perasaan karena sedih, terharu dan sebagainya dengan mengeluarkan air mata serta mengeluarkan suara dengan tersedu-sedu, berteriak-teriak dan sebagainya. (Salim, 2002, p. 1538). Sedangkan menangis dalam al-Qur`an ialah suatu ungkapan yang asalnya pada jiwa, mencururkan air mata karena Allah Swt, ialah seseorang yang mempunyai kadar keimanan serta ketaqwaannya yang tinggi kepada Allah Swt, maka pentinglah bagi seseorang untuk memahami bagaimana sebenarnya makna menangis tersebut. Oleh karena itu, menangislah karena menangis merupakan bentuk penyesalaan serta jalan memohon kepada Allah Swt, dan juga menangis merupakan bukti kekhusyukan akan seorang hamba dihadapan Allah Swt.

Sedangkan menurut penulis sendiri, menangis merupakan suatu gejala fisik yang mana berawal dari gejala batin berupa emosi jiwa yang disebabkan karena merasakan suatu perasaan sedih yang kemudian melahirkan air mata. Apabila diuraikan secara mekanismenya yang mana menangis tersebut dimulai dengan perasaan (emosi) yang kemudian mengantarkan melalui otak untuk dipikirkan serta dicernanya, kemudian barulah otak yang memerintahkan mata untuk mengeluarkan air mata.

Melihat kondisi umat islam saat ini yang semakin terpuruk dalam persoalan agama dan pengetahuan meskipun mereka mengetahui akan ilmu pengetahuan mengenai ketentuan agama itu sendiri, akan tetapi keputusan seseorang dalam menjalankan perintah agama merupakan hak yang sudah melekat pada setiap individu. Menangis

menurut tafsir al-Maraghi ini sangat penting dikaji karena berbagai permasalahan yang ada saat sekarang ini, yang mana tidak memperhatikan bagaimana bentuk menangis yang dilarang dan yang dianjurkan tersebut, manfaat menangis padahal semuanya sudah dijelaskan di dalam al-Qur`an.

Dalam hal ini penulis akan memakai penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi mengenai menangis tersebut. Alasan penulis memilih tafsir al-Maraghi adalah karena budaya dan latar belakang penulisannya yang tidak fanatik (percaya) terhadap salah satu madzhab. Tafsir al-Maraghi adalah tafsir yang kontemporer, akomodatif serta relevan terkait beragam masyarakat Islam, Muhammad Ali Iyazi dalam kitab Tafsir al-Maraghi, mengatakan bahwasanya isi dari penafsiran tafsir al-Maraghi mudah untuk dipahami serta mudah untuk dicerna, selain itu persoalan yang dikaji juga didukung dengan pendapat yang kuat dan relevan juga pada perkembangan zaman serta keperluan masyarakat. Kitab tafsir al-Maraghi ini juga terhindar dari persoalan teologis serta kalam yang merupakan ciri khasnya dari kitab-kitab tafsir yang sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah pada buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan serta laporan-laporan mempunyai kaitannya dalam persoalan dipecahkan. (Nazir, 2003, p. 27)

Ada dua pelaksanaan kajian pustaka untuk peneliti, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, dengan kajian pustaka peneliti bisa memahami

lebih dengan teoritis serta konseptual terkait ide pokok penelitian yang digambarkan dengan pertanyaan penelitian. *Kedua*, Yang mana pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori relevan kemudian bisa diangkat untuk kajian teori sebagai pijakan pada penelitian serta bisa membimbing penulis untuk merumuskan asumsi dasar dan hipotesis penelitian. (Sanjaya, 2013, p. 205)

PEMBAHASAN

Bentuk Menangis yang dilarang Menurut Tafsir Al-Maraghi

Menangis pura-pura (Terkait menangis kebohongan yang dilakukan oleh saudaranya Nabi Yusuf As)

QS. Yusuf ayat 16:

﴿وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ﴾

Artinya: “Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis”. (QS. Yusuf [12] :16)

Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan ayat di atas, *عِشَاءً* (*di waktu sore*), yaitu diwaktu isya' yang gelap saudaranya Yusuf mendatangi ayahnya sambil berpura-pura menangis dengan menunjukkan penyesalan dan dukanya terhadap diri Yusuf As.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat di atas secara umum, yaitu tentang kebulatan tekad saudaranya Yusuf untuk mencelakakan Yusuf, yang benar-benar dilakukan saudaranya Yusuf, serta mengenai perkara yang dikemukakan oleh saudara Yusuf kepada ayahnya berupa alasan palsu, selain itu terkait sikap Ya'qub terhadap anak-anaknya, berupa ketidak percayaannya kepada anaknya, kesabaran dan juga permohonannya

kepada Allah Swt. (al-Maraghi A. M., 1993, Jilid 27, p. 227).

﴿وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ﴾

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat di atas, bahwasanya anak Ya'qub tersebut mendatanginya pada waktu isya', yakni di waktu saat bercampurnya antara gelapnya malam dan terangnya siang. Anak-anaknya Ya'qub mendatanginya sembari menangis, maksudnya ialah agar ayahnya merasa puas mengenai apa yang dikatakan oleh anak-anaknya. Saudaranya Yusuf mengatakan: sungguh kami pergi dari tempat perkumpulan tersebut sambil berlomba-lomba serta saling melemparkan tombak, sedangkan Yusuf ditinggalkan disebelah pakaian dan perbekalan tersebut, supaya Yusuf menjaganya barang tersebut. Karena, Yusuf tidak bisa untuk ikut berlomba bersama kami yang mengurus tenaga. Setelah itu Yusuf kemudian dimakan oleh serigala, karena berada jauh dari Yusuf dan sama sekali tidak mendengarkan teriakan Yusuf meminta pertolongan. Kami tau bahwa kamu (Ya'qub) tidak akan mau mempercayai perkataan kami, sebab kami ialah orang yang engkau anggap tidak benar, apalagi ketika mengatakan yang tidak-tidak pada kami mengenai perkara itu dan dalam hal ini engkau mempunyai alasan.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam surah Yusuf [12]: 16, yang mana dalam surah Yusuf ayat 16 tersebut, berbicara terkait menangis yang dibenci serta dicela oleh Allah Swt, yakni ayat tersebut mengkisahkan terhadap apa yang telah dilakukan oleh saudara Nabi Yusuf As

setelah melemparkannya ke dalam sumur. Dalam surat Yusuf ayat 16 di atas menjelaskan tentang menangis karena kepura-puraan, yang mana mengisahkan tentang apa yang telah diperbuat oleh saudara-saudaranya Nabi Yusuf As.

Sesudah mereka melemparkannya ke dalam sumur, yang kemudian datang kembali kepada ayah mereka di waktu isya' yang gelap sambil berpura-pura menangis dengan menunjukkan penyesalan serta duka citanya terhadap diri Yusuf As, kemudian menceritakan cerita bohong kepada ayah-nya, dengan penuh sandiwara serta mengeluarkan air mata kepalsuan yang penuh kepura-puraan kepada ayah mereka. Saudara Yusuf membawa pulang baju gamis Yusuf yang berlumuran darah, akan tetapi bukan darah Nabi Yûsuf As, melainkan darah anak kambing yang telah disembelih oleh saudara Yusuf As, untuk melanjutkan sandiwara yang mereka rencanakan tersebut.

Jika dikaitkan dengan permasalahan peneliti, menangis berpura-pura ini menjadi terlarang, apabila dilakukan karena membohongi seseorang terhadap apa yang sudah beliau lakukan, betapa banyak orang yang menangis dan mengeluh, padahal dia adalah seorang yang zalim dan betapa banyak orang yang diam dan acuh padahal dia teraniaya, oleh karena itu janganlah tertipu dengan penampilan luar seseorang sebagaimana kisah yang telah diperbuat oleh saudara-saudara nabi Yusuf As terhadap Yusuf As yang mana mereka menangis dengan penuh kepura-puraan demi membohongi ayahnya. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai kaum yang beriman kepada Allah Swt

dengan menjauhi perbuatan yang tidak terpuji tersebut serta meneladani kesabaran Ya'qub dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt.

Bentuk-bentuk Menangis yang dianjurkan Menurut Tafsir Al-Maraghi

Menangis terharu atas kebenaran al-Qur'an (Terkait menangis serta bersujud saat mendengar dibacakannya ayat al-Qur'an)

QS. Al-Ma'idah Ayat 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata: "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad)”. (QS. Al-Ma'idah [5] : 83).

Tafsiran Menangis terharu atas kebenaran al-Qur'an

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut secara umum yakni, pada ayat yang terdahulu Allah Swt telah membantah para ahli kitab sera mengingatkannya bahwa mereka menjadikan agama Islam sebagai senda gurau dan permainan belaka. Dalam ayat ini, Allah Swt menceritakan permusuhan ahli kitab

terhadap kaum muslimin, kecintaan terhadap mereka serta kebencian.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwasanya dalam ayat: *وإذا سمعوا ما أنزل إلى الرسول ترى أعينهم تفيض من الدمع مما عرفوا من الحق* Apabila orang-orang yang mengatakan “Kami adalah kaum Nasrani” itu mendengarkan apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw, utusan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam, maka engkau melihat mata mereka mencururkan air mata, berlinang membanjir, karena mereka telah mengetahui kebenaran yang diterangkan al-Qur`an kepada mereka, serta mereka tidak sombong atau enggan untuk menerimanya sebagaimana kaum Yahudi dan musyrikin Arab. *يقولون ربنا ءامنا فاكذبنا مع الشهداء.* Mereka berkata, “*Ya Rabbana*, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur`an dan kenabian Muhammad Saw)”. Perkataan yang mereka maksud sebagai tanda keberimanan serta ketundukannya kepada Allah Swt, dengan harapan supaya Allah Swt menerima do`a dan mencatat mereka masuk dalam golongan umat Muhammad Saw, yang dijadikan oleh Allah Swt sebagai para saksi atas manusia. Hal itu disebabkan karena mereka telah mengetahui dari kitab-kitab serta apa yang diceritakan dari para *salaf* mereka, bahwa dengan diutusnya Nabi terakhir akan sempurnalah agama.

Menangis penyesalan (Terkait menangis orang-orang yang tidak bisa ikut perang bersama Rasulullah Saw)

QS. Al-Taubah Ayat 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا

كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”. (QS. Al-Taubah [9] : 82)

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam surah QS. al-Ma`idah [5]: 83, menjelaskan tentang menangis terharu atas kebenaran al-Qur`an, yang mana menggambarkan tentang orang yang menangis serta bersujud ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur`an dibacakan, yang mengisyaratkan bahwasanya al-Qur`an tidak membutuhkan keimanan siapapun bagi mereka yang tidak mau beriman, hal tersebut bukanlah diakibatkan karena orang-orang sudah ada beriman kepada Allah Swt. B.Menangis penyesalan (Terkait menangis orang-orang yang tidak bisa ikut perang bersama Rasulullah Saw)

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, surah al-Taubah ayat 82 di atas menjelaskan tentang menangis sebab karena penyesalan. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan mengenai anjuran supaya sedikit tertawa dan banyak menangis sebagai tanda patuh serta tunduk kepada Allah Swt, agar lebih banyak mengingat dosa yang telah dilakukan serta bermuhasabah diri dengan mengingat dan membayangkan betapa besarnya adzab Allah Swt serta panasnya neraka jahannam bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

Ayat ini turun berkenaan dengan perilaku orang munafik yang enggan berperang, yang merupakan

bentuk ancaman serta celaan terhadap orang-orang munafik dikarenakan mereka gembira tetap tinggal ditempat dan tidak menyukai jihad serta pemberitahuan terkait kesudahan dan tempat kembalinya orang-orang munafik di akhirat, yang merupakan pembelajaran bagi orang yang meninggalkan jihad di jalannya Allah Swt.

Tafsiran ayat tentang menangis penyesalan (Terkait menangis orang-orang yang tidak bisa ikut perang bersama Rasulullah Saw)

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut secara umum yakni pada ayat-ayat sebelumnya surah al-Taubah ayat 81, Allah Swt telah menerangkan sebagian keburukan kaum munafik, seperti permintaan udzur kepada kaum Mu'minin untuk tidak turut berperang bersama dan penghinaan yang dilemparkan dalam pembagian dan pemberian sedekah, dalam ayat ini Allah Swt kembali menerangkan keadaan orang-orang yang tidak ikut pergi ke perang tabuk dan tetap tinggal di Madinah, kemudian dijelaskan bagaimana seharusnya memperlakukan mereka setelah kembali ke Madinah. Ayat-ayat ini di turunkan di pertengahan perjalanan.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut, bahwa Sesungguhnya yang lebih patut bagi mereka, sesuai dengan tuntutan keadaan dan dosa mereka adalah hendaknya mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, jika memang mereka memikirkan pahala yang tertinggal karena tidak turut berperang, dosa yang akan mereka bawa ke akhirat dan kenistaan serta bahaya yang akan mereka jumpai di dunia, sebagai

balasan atas kedurhakaan, dosa, dan dusta yang mereka lakukan.

Menangis penyesalan (Terkait menangis orang-orang kafir di akhirat kelak)

QS. Al-Najm Ayat 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Artinya: "Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis". (QS. Al-Najm [53] : 43)

Tafsiran ayat tentang menangis penyesalan (Terkait menangis orang-orang kafir di akhirat kelak)

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut secara umum yakni setelah Allah Swt, menerangkan tentang ilmu dan kekuasaan-Nya, dan bahwa pembalasan pasti terjadi atas keburukan maupun kebaikan dan bahwa orang yang baik adalah orang yang menghindari dosa-dosa besar, yang mana tidak bisa dikehendaki kecuali wahyu dari Allah Swt. Mujahid dan Ibnu Zaid berkata: "Bahwa ayat ini turun mengenai al-Walid Ibnu 'al-Mughirah, yang telah mendengar bacaan Rasulullah Saw, kemudian seseorang duduk memberinya nasehat kepada hatinya supaya masuk islam. Rasulullah Saw juga sangat mengharapkan beliau untuk masuk islam". Namun kemudian beliau dikecam oleh seorang lelaki musyrik dengan mengatakan kepadanya: "Apakah kamu akan meninggalkan agama nenek moyangmu. Kembalilah kepada agamamu dan tetaplah kamu menganutnya. Sayalah (lelaki musrik) yang akan mengagug darimu segala sesuatu yang kamu kwatirkan di akhirat kelak. Akan tetapi dengan syarat kamu memberikan kepadaku harta sekian dan

sekian. al-Walid setuju dengan syarat tersebut. Kemudian dia (al-Walid) berbalik dari niatnya untuk masuk islam dan jadilah ia orang yang sesat sejauh-jauhnya, sedang sebagian hartanya diberikan kepada laki-laki tersebut. Akan tetapi, setelah itu dia tidak memberi bahkan bersikap kikir. (al-Maraghi A. M., 1993, Jilid 27, pp. 110-111).

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwasanya dalam ayat *وانه هو أضحك وأبكى* (Dan sesungguhnya Allah Swt menciptakan pada hamba-hamba-Nya tertawa dan menangis beserta sebab keduanya). Maksudnya, adalah bahwasanya Allah Swt menciptakan hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang menyedihkan, yaitu perbuatan yang shaleh dan perbuatan yang jahat. (al-Maraghi A. M., 1993, Jilid 27, p. 115).

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, surah al-Najm [53]: 43 mengenai kekuasaan Allah Swt, untuk menjadikan seseorang menangis dan tertawa, tidak sebatas itu saja pada surat ini dijelaskan juga bahwasanya Allah Swt tidak hanya menciptakan menangis dan tertawa saja, akan tetapi juga menciptakan hidup dan mati. Dalam surat al-Najm ayat 43 di atas menjelaskan tentang menangis penyesalan orang-orang kafir di akhirat kelak. Maksudnya adalah Allah Swt yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis, di samping itu Allah pula yang mengetahui secara pasti kapan seseorang untuk tertawa dan menangis.

Allah Swt membuat siapa saja yang dikehendaknya tertawa di dunia dengan ungkapan kegembiraannya dan membuat siapa saja yang dikehendaknya menangis dengan ungkapan kesedihannya. Tidak hanya

sebatas itu saja, dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah Swt tidak hanya menciptakan tertawa dan menangis saja, melainkan juga menciptakan hidup dan mati serta menciptakan makhluk secara berpasangan. Maksudnya adalah bahwa Allah Swt menciptakan hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang menyedihkan, yaitu perbuatan-perbuatan yang shaleh dan juga perbuatan-perbuatan yang jahat.

Manfaat Menangis Menurut Tafsir Al-Maraghi

Dapat Meningkatkan Kekhusyukan

QS. Al-Isra' Ayat 109

سَجْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا



Artinya: “Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’”. (QS. Al-Isra’[17]: 109)

Tafsiran ayat dapat meningkatkan kekhusyuka

Menurut penafsiran al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat: “ويجرون للأذقان يبكون ويزيدهم خشوعاً”. (Dan mereka menyungkurkan dagu dengan menangis karena rasa takut kepada Allah, apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka). sedangkan pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat yang ada dalam al-Qur`an, menambah kekhusyukan dan ketundukan mereka kepada perintah Allah, taat kepada Allah Swt, serta menangis karena takut kepada Allah Swt). At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Katanya, saya pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda:

عينان لايمسهما النارعين بكت من خشية الله

تعالى وعين باتت تحرس في سبيل الله

Artinya: “Dan mata yang tidak disentuh oleh api neraka yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah ta’ala dan mata yang tidak tidur karena berjaga-jaga di jalan Allah”.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, surah surat al-Isra’ ayat 109, menjelaskan tentang menangis dapat melunakkan hati serta membuat khusyuk (menangis penghayatan). Ayat ini menggambarkan tentang menangis dan bersujud ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an dibacakan mengisyaratkan bahwa al-Qur’an tidak membutuhkan keimanan siapapun yang tidak mau beriman, hal tersebut bukan diakibatkan karena orang-orang sudah ada beriman kepada Allah Swt. Ketidakbutuhan tersebut ditimbulkan karena bukti terkait kebenarannya yang jelas sempurna, dengan demikian mereka tidak lagi membutuhkan keimanan siapapun selain-Nya

Dijanjiikan Kenikmatan oleh Allah SWT

QS. Maryam Ayat 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا

تَتَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءآيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا

وَبُكْيًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang maha pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”. (QS.Maryam [19] : 58).

Tafsiran ayat dijanjiikan kenikmatan oleh Allah Swt

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut secara umum yakni, setelah memuji masing-masing 10 rasul yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu, selanjutnya dalam ayat ini Allah menyebutkan bagian nikmat yang dilimpahkan kepada mereka sebagai balasannya. Allah Swt telah menunjuki mereka kejalan kebaikan dan menjadikan mereka sebagai makhluk pilihan-nya diantara para makhluk-nya. (al-Maraghi A. M., 1993, Jilid 27, p. 109).

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwasanya dalam ayat “اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ أَوْلَادِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ”, Para nabi yang beritanya telah dikisahkan kepadamu, Rasul adalah orang-orang yang telah diberikan limpahan nikmat oleh Allah Swt, yakni dengan menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah Swt, mereka diberi kedudukan yang agung di sisi Allah Swt, serta ditunjuk kepada jalan yang lurus diantara para hamba. “من ذرية آدم”, (Dari keturunan Adam, bapak pertama

bagi manusia). ”وممن حملنا مع نوح“ (Dan dari keturunan yang kami bawa bersama Nuh, bapak kedua bagi manusia, di atas bahtera seperti Ibrahim kekasih Allah yang Maha Pemurah”. ”ومنزيرة إبراهيم“ (Dan dari keturunan Ibrahim, yaitu Ishaq, Ya’qub dan Ismail). ”وممن هدينا واجتبيينا“ (Dan dari keturunan Isra’il, Ya’qub As, yaitu Musa, Harun, Isa dan ibunya Maryam), dan dari seluruh orang yang telah Kami tunjuki ke jalan kebenaran serta kami pilih untuk mendapat kenabian dan karamah (kemuliaan). ”إذ أتتلى عليهم آيات الرحمن خروا سجداً وبكياً“ (Apabila dibacakan kepada para Nabi yang telah diberi nikmat itu segala dalil dan bukti Allah yang diturunkan kepada mereka di dalam Kitab-nya mereka menyungkur sujud sambil merendahkan diri dan tunduk kepada perintah-Nya, mereka menangis karena takut kepada-Nya dan siksa-Nya).

Ringkasannya: Allah Swt menerangkan keluhuran kedudukan mereka, baik dilihat dari segi agama, keturunan, maupun kedekatan mereka kepada-Nya. (al-Maraghi A. M., 1993, Jilid 27, pp. 109-110).

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, surah Maryam [14]: 58, menjelaskan tentang menangis istimewa terkait orang yang terpilih serta mendapat petunjuk: Menangis renungan, yang digambarkan bahwa yang menangis dan bersujud ketika mendengar ayat-ayat al-Qur’an dibacakan memberikan contoh bahwa jika orang-orang yang beriman dan bertakwa itu, mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an, maka gementarlah hati dan kulit mereka disebabkan karena besarnya rasa takut dan ketaatan mereka kepada Allah Swt. Ayat tersebut juga menggambarkan

mengenai menangis serta bersujud saat mendengarkan dibacaknya ayat al-Qur’an yang merupakan para nabi serta orang shaleh. Beliau menyungkur sujud sambil merendahkan diri serta tunduk pada perintah Allah Swt, menangisnya disebabkan ketaatannya serta siksaan Allah Swt.

KESIMPULAN

Setelah melihat penjelasan terhadap penafsiran ayat-ayat menurut tafsir al-Maraghi terkait menangis, ternyata Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi tidak menjelaskan secara mendalam terkait menangis ini melainkan hanya dengan sekilas saja, yang kemudian penulis yang menyusun ayat dan surah kemudian penafsiran dari ayat dan surah tersebut, selanjutnya penulis mencoba untuk mengemukakan analisis singkat secara umum mengenai perbedaan yang terdapat pada beberapa surat dan ayat tersebut.

Pada hasil penjelasan dan penelitian di atas tentang: Menangis Menurut Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, penulis akan menyimpulkan atau menjawab pokok permasalahan di atas, sebagai berikut:

Pertama; Bentuk menangis yang dilarang dalam kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu: menangis berpura-pura (Terkait menangis berdustanya saudara Yusuf As).

Kedua; Menurut Al-Maraghi bentuk menangis yang dianjurkan dalam kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu menangis terharu atas kebenaran al-Qur’an (Terkait menangis serta

bersujud saat mendengar dibacakannya ayat al-Qur'an), menangis karena penyesalan (Terkait menangis orang-orang yang tidak bisa ikut perang bersama Rasulullah Saw), serta menangis penyesalan (Terkait menangis orang-orang kafir di akhirat kelak).

Ketiga; Menurut Al-Maraghi manfaat menangis dalam kitab Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu: Dapat meningkatkan kekhusyukan dan dijanjikan kenikmatan oleh Allah Swt.

REFERENSI

al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

al-Maraghi, A. M. (1985). *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*. Jilid 1. Semarang: CV. Toha Putra.

------(1985).

Terjemahan Tafsir al-Maraghi. Jilid 10. Semarang: CV. Toha Putra.

------(1985).

Terjemahan Tafsir al-Maraghi. Jilid 12. Semarang: CV. Toha Putra.

------(1985).

Terjemahan Tafsir al-Maraghi. Jilid 15. Semarang: CV. Toha Putra.

------(1985).

Terjemahan Tafsir al-Maraghi.

Jilid 16. Semarang: CV. Toha Putra.

------(1985).

Terjemahan Tafsir al-Maraghi. Jilid 25. Semarang: CV. Toha Putra.

------(1985).

Terjemahan Tafsir al-Maraghi. Jilid 27. Semarang: CV. Toha Putra.

Hude, D. (2006). *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mardan. (2010). *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan, Cetakan II: 1-348.

Muhyiddin, M. (2008). *Tangisan Rindu Padamu: Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan dengan Air Mata Spiritual*. Bandung: Mizania.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, edisi pertama*. Jakarta: Modern English Press.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.